

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan, wilayah laut Indonesia dikelilingi oleh lautan yang lebih luas daripada daratannya, yang sangat potensial untuk mengembangkan agribisnis bidang perikanan, jumlah pulau yang ada di Indonesia kurang lebih 17.000-an pulau terdiri dari pulau besar dan pulau kecil, selain itu Indonesia juga merupakan Negara yang memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Australia yang mencapai 81.000 km, karena dikelilingi oleh laut menjadikan Indonesia mempunyai sumberdaya alam laut yang besar, sumberdaya hayati dan non hayati (Ghufron dan Kordi, 2004)

Salah satu jenis ikan air tawar yang cukup banyak dibudidayakan adalah ikan nila (*Oreochromis niloticus*), karena ikan nila (*O. niloticus*) sangat cocok dibudidayakan di wilayah Indonesia. Ikan nila didatangkan dari Taiwan pada tahun 1969. Salah satu kendala dalam usaha peningkatan pengembangan perikanan adalah masalah penyakit yang sering menyerang ikan. Diantara penyakit-penyakit tersebut adalah penyakit infeksi yang diakibatkan oleh parasit, virus, bakteri dan jamur. Salah satu bakteri yang sering menyerang ikan nila adalah *Aeromonas hydrophila* (Rukmana, 1997).

Kendala utama dalam usaha budidaya ikan adalah adanya penyakit. Penyakit ikan adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan gangguan pada ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian timbulnya penyakit ikan di kolam merupakan hasil interaksi yang tidak serasi antara ikan, kondisi lingkungan dan organisme penyakit. Interaksi yang tidak sesuai ini dapat menyebabkan ikan stres, sehingga mekanisme pertahanan diri yang dimilikinya menjadi lemah dan akhirnya mudah terkena penyakit. Penyakit yang disebabkan

oleh bakteri merupakan kendala utama dalam budidaya perikanan (Prajitno, 2005).

Penanggulangan penyakit pada sistem budidaya umumnya menggunakan antibiotik. Akan tetapi, penggunaan antibiotik saat ini sudah dilarang karena dapat menimbulkan efek resisten pada bakteri patogen serta mengakibatkan pencemaran pada lingkungan. Penggunaan antibiotik pada ikan konsumsi dapat meninggalkan residu pada tubuh inangnya, sehingga tidak aman apabila dikonsumsi oleh manusia, karena dapat menyebabkan efek resistensi pada bakteri yang bersifat *infectious* bagi manusia. Oleh karena itu diperlukan alternatif pengobatan lain yang lebih ramah lingkungan dan tidak menimbulkan efek resisten terhadap bakteri. Alternatif lainnya yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan obat-obatan herbal (Kamaludin, 2011).

Pohon cincau hijau ini tumbuh di Asia Tenggara merupakan tanaman tropis yang banyak dijumpai di seluruh wilayah Indonesia. Cincau hijau biasa digunakan sebagai makanan penyegar dan sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit antara lain nyeri lambung, demam dan menurunkan tekanan darah tinggi. Akan tetapi, sampai saat ini belum banyak publikasi atau penelitian tentang khasiat cincau hijau. Daun cincau hijau mengandung flavonoid, saponin, polifenol dan alkaloid. (Zakaria & Prangdimurti, 2000). Flavonoid sebagai salah satu kelompok senyawa fenolik yang banyak terdapat pada jaringan tanaman dapat berperan sebagai antioksidan (Redha, 2010)

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian ekstrak kasar daun cincau hijau (*C. barbata miers*) terhadap jaringan histopatologi hati ikan Nila (*O. niloticus.*) yang diinfeksi bakteri *A. hydrophila*?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak kasar daun cincau hijau (*C. barbata Miers*) terhadap histopatologi hati ikan Nila (*O. niloticus*) yang terinfeksi bakteri *A. hydrophila*.

1.4. Hipotesis

H₀ : Diduga pemberian ekstrak kasar daun cincau hijau (*C. barbata Miers*) dengan dosis yang berbeda tidak berpengaruh terhadap histopatologi hati Ikan Nila (*O. niloticus*) yang diinfeksi bakteri *A. hydrophila*.

H₁ : Diduga pemberian ekstrak kasar daun cincau hijau (*C. barbata Miers*) dengan dosis yang berbeda berpengaruh terhadap histopatologi hati ikan Nila (*O. niloticus*) yang diinfeksi bakteri *A. hydrophila*.

1.5. Tempat Dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Parasit dan Penyakit Ikan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang, pada bulan Januari – februari 2018.